

DAMPAK OVERPROTEKTIF TERHADAP PERKEMBANGAN KEMANDIRIAN ANAK

Oleh : Lydia Ersta Kusumaningtyas

Abstract

According to Enung Fatimah (2010: 202) overprotective is excessive protection of children that can cause discomfort to them. While parents have to prove his role in giving affection to their children by doing anything that is considered the best for the children, what is considered good sometimes not necessarily good for the children and sometimes children do without thinking beforehand whether the children like doing it or not. Overprotective is usually done by parents to their children who are still considered too young and usually unfavorable to the development of the children's independence

The parents shall care for and protect children but it does not mean parents take over every problems. Parents often intervene and resolve the problems of children which is actually less to educate children to be independent and responsible for their actions .

Keywords : Overprotektive, Independence growth

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen terpenting dalam hidup peserta didik sebagai pegangan untuk menjalankan semua kegiatan yang bersangkutan dengan pembelajaran atau pelatihan agar para peserta didik dapat mengemb, bangkan segala potensi yang dimilikinya guna untuk kebutuhan masa depannya kelak. Tumbuh kembang yang [aling nyata pada masa kanak-kanak adalah kemampuan untuk mengeksplorasi dan memanipulasi.

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulannya dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan. Dalam konteks keluarga maka orang dewasa yang dimaksud disini adalah orang tua (ayah dan ibu) dimana pendidikan yang berlangsung dalam keluarga adalah pembentukan pribadi yang pertama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka, merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung, yang dengan sendirinya akan masuk dalam,

pribadi anak yang sedang berkembang. Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua disebut "Pendidikan Keluarga" artinya pendidikan yang berlangsung dalam keluarga yang dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak. Dalam rangka mendidik anak, terkadang orang tua memberi kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu sendiri, tak jarang pula tingkah laku anak yang tiba-tiba sulit diatur. Kondisi tersebut sering membuat orang tua khususnya para ibu menjadi frustrasi dan kesal bahkan kewalahan sehingga orang tua menjadi berlebihan dalam memperhatikan anaknya.

Orang tua disisi lain membuktikan peranya yaitu memberi kasih sayang pada anak dengan melakukan apapun yang dianggap terbaik pada anak. Terkadang tanpa disadari orang tua memaksakan kehendak kepada anak, karena apa yang dianggap orang tua pantas dan harus dijalankan oleh anak mesti dilakukan anak tanpa bertanya dan berpikir dahulu apakah sang anak suka atau tidak. Dalam kaitanya dengan mendidik anak dalam suatu

keluarga, sikap overprotektif biasanya ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya, terutama jika anak masih dibawah umur. Namun tak jarang juga ditunjukkan pada anak yang sudah cukup dewasa dan bisa menentukan pilihannya sendiri. Biasanya alasan yang diungkapkan orang tua yang overprotektif terhadap anaknya ialah merasa terlalu sayang pada anak, terjadi sesuatu yang buruk pada anak apabila dia dibiarkan “bebas”, merasa anak belum mampu memilih mana jalan yang terbaik untuk dirinya, dan alasan yang setipe. Hal tersebut sebenarnya kurang baik bagi kemandirian anak.

Mandiri atau sering juga disebut berdiri di kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak tergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya. Kemandirian dalam konteks individu tentu memiliki aspek yang lebih luas dari sekedar aspek fisik. Kemandirian adalah suatu kondisi seseorang yang tidak tergantung pada otoritas dan tidak membutuhkan arahan. Kemandirian juga mencakup kemampuan mengurus diri sendiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

Orang tua wajib mengasuh dan melindungi anak tetapi tidak berarti orang tua mengambil alih setiap permasalahan anak. Orang tua yang sering kali ikut campur tangan dan menyelesaikan permasalahan anak sebenarnya kurang mendidik anak untuk bersikap mandiri dan tanggung jawab. Orang tua dapat membina anak-anak untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya. Kemandirian dan tanggung jawab tidak hanya berlalu pada orang dewasa saja melainkan pada setiap tingkatan usia. Setiap manusia perlu mengembangkan kemandirian dan melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan kapasitas dan tahapan perkembangannya. Sebenarnya sejak dini

secara alamiah anak mempunyai dorongan untuk mandiri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Orang tua sebenarnya motivator terbesar dalam kegiatan yang dilakukan anak tapi terkadang perhatian yang berlebihan itulah yang membuat anak menjadi cenderung takut untuk berekspresi. Memang hal tersebut tidak sepenuhnya salah mengingat orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab terhadap anaknya dan naluri orang tua “menghalalkan” penerapan sikap overprotektif tersebut. Khawatir yang berlebihan pada anak bukanlah sesuatu yang baik bagi perkembangan anak ke depan. Anak akan menjadi tidak kreatif dan tidak mandiri.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yaitu tentang pengaruh proteksi orang tua terhadap tingkat kemandirian anak di pusat percontohan PAUD UPTD SKB Surakarta (Sri Suwarni, 2010) dimana penelitian itu di peroleh hasil bahwa kemandirian siswa ketika di dalam kelas menunjukkan siswa itu hanya diam dan takut untuk mengutarakan pendapatnya saat mengikuti pelajaran di dalam kelas . Hal ini di sebabkan karena sikap overprotektif dari orang tuanya.

PERUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian di atas dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut: “Bagaimana dampak overprotektif terhadap perkembangan kemandirian anak?”

PEMBAHASAN MASALAH

1. Apakah sikap overprotektif itu?

Overprotektif berasal dari kata over dan protektif, over berarti berlebihan sedangkan protektif artinya melindungi, sehingga protektif dapat diartikan sebagai suatu perlindungan. Jadi overprotektif berarti perlindungan yang berlebihan.

Overprotektif menurut Enung Fatimah (2010:202) yaitu perlindungan

dan pemanjaan terlalu berlebihan pada anak yang dapat menimbulkan perasaan tidak nyaman. Overprotektif menurut pandangan psikologis yaitu sikap yang terlalu melindungi anaknya yang akan mengakibatkan anak pada saat remaja nantinya akan tumbuh sebagai individu yang tidak berani mengembangkan identitasnya yang unik. Sedangkan menurut V. Dwiyani (2004:70) sikap overprotektif yaitu perlindungan yang terlalu berlebihan yang akan menutup kesempatan pada anak untuk belajar dari lingkungannya, sehingga dia tidak tau bagaimana harus menyikapi kondisi lingkungannya dengan bijak karena yang ada dalam benak dan hatinya hanya dirinya sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sikap overprotektif adalah perlindungan secara berlebihan pada anak yang akan berakibat anak menjadi kurang mandiri dan perasaan kurang nyaman pada anak, sehingga anak tidak bisa mengembangkan bakat yang dimilikinya dan tidak tau bagaimana harus menyikapi kondisi yang sedang dihadapinya.

2. Pola Asuh Orang Tua

Para ahli mengemukakan pengelompokan pola asuh orang tua dalam pendidikan anak berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain di antaranya sebagai berikut :

Menurut Harlock (dalam Bimo Walgito 2010 :218) ada 3 macam sikap sebagai cara kontrol orang tua terhadap anak yaitu sikap otoriter, demokratik dan permisif serba boleh. Masing-masing sikap tersebut mempunyai ciri tertentu

a. Sikap otoriter memiliki ciri sebagai berikut :

Orang tua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak tanpa

memberikan penjelasan pada anaknya.

- (1) Apabila anak melanggar ketentuan yang telah digariskan, anak tidak diberi kesempatan untuk memberi alasan/penjelasan sebelum hukuman diterima anak.
- (2) Pada umumnya hukuman yang dipergunakan berupa hukuman fisik/badan.
- (3) Orang tua tidak/jarang memberikan hadiah baik yang berupa kata-kata maupun bentuk yang lain apabila anak berbuat sesuai dengan harapan orang tua.

b. Sikap demokratik memiliki ciri sebagai berikut:

- (1) apabila anak harus melakukan aktifitas, orang tua memberikan penjelasan tentang alasan perlunya hal tersebut dilakukan.
- (2) anak diberi kesempatan untuk memberikan alasan mengapa ketentuan tersebut dilanggar sebelum menerima hukuman.
- (3) Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatannya dan berat ringannya hukuman tergantung pada pelanggarannya.
- (4) Hadiah pujian diberikan orang tua untuk perilaku yang diharapkan.

c. Sikap permisif serba boleh memiliki ciri sebagai berikut :

- (1) tidak ada aturan yang diberikan oleh orang tua, anak diperkenankan berbuat dengan apa yang dipikirkan anak.
- (2) tidak ada hukuman karena tidak ada ketentuan/ peraturan yang dilanggar.
- (3) ada anggapan bahwa anak akan belajar dari akibat tindakanya yang salah.

- (4) tidak ada hadiah karena social approval akan merupakan hadiah yang memuaskan.

Enung Fatimah (2010:202) mengemukakan bahwa pola hubungan antara orang tua-anak dapat dibedakan menjadi beberapa pola yaitu

- a. Menerima
Orang tua menerima kehadiran anaknya dengan cara-cara yang baik. Sikap penerimaan ini dapat menimbulkan suasana hangat, menyenangkan dan rasa aman bagi anak.
- b. Menghukum dan disiplin yang berlebihan
Hubungan orang tua dengan anak bersifat keras. Disiplin yang terlalu berlebihan dapat menimbulkan suasana psikofisik yang kurang menyenangkan bagi anak.
- c. Memanjakan dan melindungi anak secara berlebihan
Perlindungan dan pemajaan yang berlebihan dapat menimbulkan perasaan tidak aman, cemburu, rendah diri, canggung, dan gejala-gejala lainnya.
- d. Penolakan
Orang tua menolak kehadiran anaknya. Beberapa peneliti menunjukkan bahwa penolakan pada anaknya dapat menimbulkan hambatan pada penyesuaian diri.
Menurut Syamsu Yusuf (2011:49) pola perlakuan orang tua yang overprotektif itu memiliki ciri sebagai berikut :
 - a) Kontak yang berlebihan dengan anak.
 - b) Perawatan/ pemberian bantuan kepada anak yang terus menerus meskipun anak sudah mampu
 - c) Mengawasi kegiatan anak secara berlebihan
 - d) Memecahkan masalah anak

Ciri orang tua yang overprotektif akan tercermin dalam tingkah laku anak, menurut Syamsudin Yusuf (2011:49) ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut : a. Perasaan tidak aman; b. Agresif dan dengki ; c. Mudah merasa gugup.; d. Melarikan diri dari Kenyataan..’ e. Sangat tergantung.; f. Ingin menjadi pusat perhatian.; g. Bersikap menyerah.; h. Lemah dalam ”ego strength” ; apresiatif dan toleransi terhadap frustrasi. i. Kurang mampu mengendalikan emosi. ; j. Menolak tanggung jawab.; k. Kurang percaya diri. ; l. Mudah terpengaruh.; m. Peke terhadap kritik.; n. Bersikap “ yes men “ o. Egois/ selfish. ; p. Suka bertengkar.; q. Troublemaker (pembuat onar);.r. Sulit dalam bergaul.; s. Mengalami “homesick”

Berdasar beberapa pendapat diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pola perlakuan yang berbeda-beda dari orang tua dapat menimbulkan dampak perilaku yang berbeda-beda pula yang diperoleh anak dari pola perilaku orang tua yang berbeda itu. Misalnya orang tua yang overprotektif akan menimbulkan perilaku anak dalam kesehariannya kurang percaya diri, perasaan tidak aman, takut melakukan sesuatu, menjadi pesimis dan sulit bersosialisasi/ bergaul dengan teman-temannya.

3. Faktor Penyebab Orangtua Overprotektif pada Anak

Berkait dengan mendidik anak dalam keluarga, sikap over protektif biasanya ditunjukkan oleh orang tua kepada anaknya, terutama jika anak masih dibawah umur. Namun tak jarang juga ditunjukkan pada anak yang sudah cukup dewasa dan bisa menentukan pilihannya sendiri. Orang tua dapat dikatakan overprotektif jika:

- a. Tidak memberikan kebebasan anak dalam melakukan sesuatu
- b. Terlalu banyak larangan dan aturan dalam sebuah keluarga.
- c. Sikap kurang percaya kepada anak
- d. Sikap kurang permisif kepada anak

- e. Terlalu memanjakan anak dengan perhatian dan kesenangan yang berlebihan semata-mata agar anak tidak keluar dari zona nyaman.

Sedangkan menurut Hari Datt Sharma (2007:5) perlindungan yang terlalu berlebihan biasanya terjadi pada:

- a. Anak bungsu satu-satunya laki-laki dalam keluarga.
- b. Anak tunggal
- c. Anak yang kehilangan saudara kandungnya
- d. Anak penyandang cacat
- e. Anak adopsi
- f. Anak yang lahir saat orang tuanya sudah berumur agak lanjut
- g. Anak yang lahir setelah terjadi keguguran berulang ulang kali
- h. Anak yang kehilangan salah satu orang tuanya

Kebaikan orang tua tidak selalu ditangkap oleh anak dengan makna yang sama. Kadangkala anak menterjemahkan sikap protektif itu sebagai sebuah pengekanan yang harus dilawan dengan tindakan. Pada akhirnya sebuah lingkaran setan yang sulit untuk diputuskan.

Kesimpulannya Menurut V. Dwiyani (2004:104) "Sikap serba melarang meski itu demi adalah bahwa orang tua dalam mendidik anaknya hendaknya percaya sepenuhnya pada anak tentang aktivitas yang dilakukannya sehingga anak merasa nyaman ketika melakukan aktivitas tanpa campur tangan orang tua. Hal ini dimaksudkan agar anak bebas berekspresi dan berkreasi dapat encapai hasil yang optimal.

4. Akibat yang muncul dari sikap overprotektif orang tua terhadap anak.

Sikap orang tua yang overprotektif akan berakibat negatif terhadap perkembangan anak, terutama pada perkembangan kemandirian serta masa depan anak. Beberapa akibat dari sikap overprotektif orang tua terhadap anak antara lain:

- a. Menghambat kreativitas anak. Secara tidak sadar perilaku overprotektif orang tua terhadap anak akan menghambat daya kreativitasnya. Hal ini karena anak tidak diberi kebebasan untuk melakukan sesuatu, bahkan bila hal ini menjadi minat atau hobinya. Selain itu, banyaknya larangan dan aturan tentu akan membuat anak tidak berkembang yang terjadi kemudian, anak akan merasa dibatasi atau tidak memiliki kebebasan bergerak dalam mengembangkan hobinya karena kreativitasnya terhambat, lambat laun anak akan merasa tidak percaya diri sehingga tidak tau apa yang diinginkan.
- b. Mengkerdilkan mental anak Sikap orang tua yang kurang memberi kepercayaan dan seolah tidak yakin bahwa anak mampu memilih mana yang terbaik untuk dirinya akan menjadikan anak tidak kuat mental, selalu takut gagal, dan kurang berani mengambil resiko. Sikap lain orang tua yang akan mengerdilkan anak antara lain tercermin dari tindakan memanjakan anak dengan memerikan semua kenyamanan sehingga anak tidak pernah keluar dari zona nyamannya. Padahal untuk menjadi generasi yang siap bersaing seseorang harus keluar dari zona nyamanya saat ini. Akibat pengekanan orang tua, seorang anak akan menjadi bagian dari generasi tidak tahan banting dan puas hanya sebagai follower, bukan trendsetter.
- c. Membatasi pergaulan anak. Orang tua dapat pula dikatakan overprotektif apabila mereka melanggar/membatasi anak dalam pergaulan, maksudnya mengatur dengan siapa anak bergaul karena khawatir anak akan mendapat pengaruh buruk dari teman pergaulannya tersebut. Termasuk melarang anak untuk bergabung dalam suatu komunitas yang mungkin menurut orang tua tidak baik untuk perkembangan anak. Akibatnya, lingkup pergaulan anak semakin sempit karena hanya bergaul dengan orang-orang

“pilihan” orang tua. Pergaulan yang sempit tentu berakibat buruk bagi masa depan anak. Karena untuk menyongsong masa depan yang lebih cerah, seorang anak harus bisa bergaul luwes dengan berbagai lapisan masyarakat.

- d. Membentuk sikap pemberontak pada diri anak Semakin anak dikekang oleh orang tua, semakin berusaha memberontak ia. Hal ini memang salah satu akibat yang berbanding terbalik dengan akibat yang telah disebutkan pada poin pertama di atas, yaitu menghambat kreativitas anak. Pada poin ini, “kreativitas” anak justru terekplor secara berlebihan sehingga lahirlah jiwa pemberontak (rebel) pada dirinya. Layaknya filosofi pasir yang digenggam terlalu erat oleh kedua belah tangan kita, pasir tersebut akan semakin memaksa untuk keluar dari tangan kita. Begitu pula yang terjadi pada anak jika dibesarkan dalam keluarga yang overprotektif. Lama kelamaan kelakuan anak akan semakin menjengkekan, terutama bagi orang tua.

Anak seolah ingin hidup bebas dan lepas dari orang tua. Contoh sikapnya antara lain: merasa tiak betah di rumah, ingin kabur dari rumah, pulang ke rumah larut malam, mmulai suka berbohong pada orang tua. Dan sederet kelakuan lain yang tidak pada tempatnya. Padahal sebenarnya hal ini bisa dihindari dengan mengurangi sikap overprotektif itu sendiri dan diganti dengan memberikan kebebasan yang resprenatif pada anak.

(<http://storyofithedreamer.wordpress.com/2011/05/22/overprotektif--dalam-mendidik-anak-perlukah/>)

Kesimpulan penjelasan-penjelasan di atas adalah akibat sikap overprotektif orang tua pada anakny dapat berdampak pada perilaku anak dalam kesehariannya misalnya anak merasa takut untuk megekpresikan kemampuan yang dimiliki karena anak merasa bahwa apa yang dilakukanya harus sesuai

dengan apa yang diperintahkan orang tuanya. Hal tersebut yang akan menghambat anak dalam menyalurkan bakat yang dimiliki.

4. Kemandirian

Kemandirian berasal dari kata dasar diri yang menjadi awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk sesuatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar diri, pembahasan mengenai kemandirian tidak dilepaskan dari pembahasan mengenai perkembangan diri itu sendiri karena dir itu merupakan inti dari kemandirian.

Kemandirian menurut Enung Fatimah (2010:141) adalah berdiri diatas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung pada orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang di lakukanya. Sedangkan menurut Anita Lie dan Sarah Prasasti (2005:2) Kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan kegiatan atau tugas sehari-hari sendiri atau dengan sedikit bimbingan, sesuai dengan tahapan perkembangan dan kapasitasnya. Tanggung jawab berkaitan dengan dapat dipercayadan diandalkan. Memegang tanggung jawab pada sesuatu atau seseorang berarti bahwa kita dapat mempertanggung jawabkan tindakan kita.

Kemandirian menurut Sudarwan Danim (2010:166) yaitu proses dimana seseorang mengendalikan pembelajaran mereka sendiri, khususnya bagaimana menetapkan tujuan belajar, menemukan sumber daya yang tepat, menentukan metode pembelajaran yang digunakan dan mengevaluasi kemajuan belajar mereka sendiri.

Menurut Sunarya Kartadinata(Eti Nurbayati, 2011:131) mengemukakan kemandirian sebagai kekuatan motivasional dalam diri individu untuk mengambil keputusan dan tanggung jawab atas konsekuensi

Kesimpulan dari penjara sendiricen selasan diatas bahwa kemandirian adalah kemampuan untuk melakukan

tindakan secara sendiri sesuai dengan tahapan perkembangan khususnya dalam menetapkan tujuan belajar serta tindakan itu harus bisa konsekuensi yang diterimanya.

5. Tindakan dan Karakteristik Kemandirian.

Sebagai suatu dimensi psikologis yang kompleks. Kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang juga berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkatan perkembangan kemandirian tersebut. Lovinge (Moh Ali, 2004:117) mengemukakan tingkatan kemandirian beserta ciri-cirinya sebagai berikut:

a. Tingkat sadar diri

Ini dapat ditafsirkan sebagai berikut: (1) Cenderung mampu berfikir alternatif.; (2) Melihat berbagai kemungkinan dan situasi.; (3) Peduli akan pengambilan manfaat dari situasi yang ada.; (4) Berorientasi pada pemecahan masalah.; (5) Memikirkan cara mengarungi hidup.; (6) Berupaya menyesuaikan diri terhadap situasi dan peranan.

b. Tingkat Seksama.

Ini dapat ditafsirkan sebagai berikut : (1) Cenderung bertindak atas dasar nilai.; (2) Melihat dirinya sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.; (3) Melihat keragaman emosi, motif, dan prespektif diri sendiri maupun orang lain.; (4) Sadar akan tanggungjawab.; (5) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.; (6) Peduli akan hubungan mutualistik.; (7) Berorientasi pada tujuan jangka panjang.

c. Tingkat Individualistik.

Ini dapat diartikan sebagai berikut (1) Memiliki kesadaran yang lebih tinggi akan individualitas.; (2) Kesadaran akan konflik emosionalitas antara kemandirian dan ketergantungan.; (3) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang

lain.; (4) Sadar akan eksistensi perbedaan individu.; (5) Bersikap toleran terhadap perkembangan dalam kehidupan.; (6) Berorientasi pada pemecahan masalah.; (7) Memikirkan Cara mengarungi hidup.; (8) Berupaya menyesuaikan diri terhadap situasi dan peranan.; (9) Mampu membedakan kehidupan dalam dirinya dengan kehidupan luar dirinya.

d. Tingkat Mandiri.

Ini dapat ditafsirkan sebagai berikut : (1) Telah memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.; (2) Bersikap obyektif dan realistis terhadap diri sendiri maupun orang lain.; (3) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.; (4) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik dalam diri.; (5) Menghargai kemandirian orang lain.; (6) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.; (7) Mampu mengekspresikan perasaannya dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Kemandirian merupakan suatu sikap dimana seseorang dituntut untuk melakukan segala sesuatu dengan sendiri agar anak bisa belajar untuk mengatur waktu dan mampu bertanggung jawab atas segala kegiatan yang telah dilakukan. Adapun ciri-ciri kemandirian menurut Bimo Walgito (2002: 26) sebagai berikut :

- Adanya tanggung jawab orang yang memiliki harga diri.
- Dalam menghadapi masalah-masalah selalu melakukan pertimbangan kritis sebelum mengambil keputusan.
- Memiliki rasa aman dan kepercayaan diri.
- Memiliki kreativitas sehingga menghasilkan ide-ide baru yang berguna bagi masyarakat.

Ciri-ciri kemandirian menurut Eti Nurhayati (2011:133) sebagai berikut:

a. Kemandirian emosi.

Hubungan antara anak dan orang tua berubah dengan sangat cepat, lebih-

lebih setelah anak memasuki masa remaja. Seiring dengan mandirinya anak dalam mengurus diri sendiri pada pertengahan masa kanak-kanak, maka perhatian orang tua dan orang dewasa lainnya terhadap anak semakin berkurang.

b. Kemandirian bertindak

Mandiri dalam bertindak berarti bebas untuk bertindak sendiri tanpa terlalu bergantung pada bimbingan orang lain. Kemandirian bertindak, khususnya kemampuan mandiri secara fisik sebenarnya sudah di mulai sejak usia anak dan meningkat dengan sangat tajam sepanjang usia remaja.

c. Kemandirian berpikir

Diantara ketiga komponen kemandirian, kemandirian berpikir merupakan proses yang paling kompleks tidak jelas bagaimana proses berlangsung dan pencapaiannya terjadi melalui proses intralisasi yang pada lazimnya tidak disadari dan pada umumnya berkembang paling akhir dan paling sulit dicapai secara sempurna dibandingkan kedua tipe kemandirian lainnya.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tingkatan dan karakteristik kemandirian mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkan kemandirian anak karena dalam mengembangkan potensinya anak harus mempunyai tanggung jawab yang besar. Sikap itulah yang dapat meningkatkan rasa percaya diri anak dan otomatis anak akan mandiri dalam menjalankan tugasnya.

6. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi kemandirian, yaitu sebagai berikut (Moh Ali, 2004:118) :

a. Gen atau keturunan orang tua.

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun, masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sikap kemandirian orang tuanya yang menurun pada anaknya melainkan sikap orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

b. Pola asuh orang tua

Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata-kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat kemandirian anak, sebaliknya orang tua yang menciptakan rasa aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan anak yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik pada perkembangan kemandirian anak.

c. Sistem pendidikan di sekolah

Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan akan cenderung menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian anak sebagai siswa. Demikian juga proses pendidikan yang banyak menekankan kepentingan pemberian sanksi atau hukuman juga dapat menghambat

kemandirian anak. Sebaliknya proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan pada potensi anak, pemberian reward dan menciptakan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian anak.

- d. Sistem kehidupan di masyarakat
- Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya struktur sosial, kurang aman serta kurang menghargai manivestasi potensi anak dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran kemandirian anak. Sebaliknya, lingkungan masyarakat yang aman menghargai ekspresi potensi anak dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak terlalu herarkis akan mendorong perkembangan kemandirian anak. Disisi lain ada beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak:
- 1.) Faktor bawaan. Ada anak yang berpembawaan mandiri, ada yang memang suka dan menikmati jika dibantu orang lain.
 - 2.) Pola asuh. Bisa saja anak berkebawaan mandiri menjadi tidak mandiri karena sikap orang tua yang selalu membantu dan melayani.
 - 3.) Kondisi fisik anak. Anak yang kurang cerdas atau memiliki penyakit bawaan, bisa saja diperlakukan lenih “istimewa” ketimbang saudara-saudaranya sehingga malah menjadikan anak tidak mandiri.
 - 4.) Urutan kelahiran. Anak sulung cenderung lebih diperhatikan, dilindungi, dibantu apalagi orang tua belum

berpengalaman. Anak bungsu cenderung dimanja, apalagi bila selisih usianya cukup jauh dari kakaknya. (<http://pgtk.darunnajah.blogspot.com/2012/06/faktor-pembentukkemandirian-anak.html#ixzz25Qdpj.XDI>)

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa dalam mencapai kemandirian seseorang tidak terlepas dari faktor-faktor yang mendasari terbentuknya kemandirian itu sendiri. Faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian sangat menentukan sekali tercapainya kemandirian seseorang. Dengan demikian faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian itu antara lain pola asuh orang tua, faktor bawaan/keturunan, kondisi fisik anak, urutan kelahiran, sistem pendidikan di sekolah, sistem kehidupan di masyarakat.

8.Usaha untuk menumbuhkan sikap kemandirian.

Menurut Anita Lie dan Sarah Prasasti (2005: 5) usaha untuk menubuhkan kemandirian anak sebagai berikut:

- a. Tidak membiasakan untuk mengambil alih tanggung jawab anak.
 - b. Orang tua sebaiknya tidak mencari kambing hitam buat anak sendiri serta memintakan maaf dari orang lain untuk anaknya.
 - c. Orang tua bisa menghibur anak yang merasa gusar, takut, dan sedih karena telh melakukan kesalahan tetapi tetap mendorongnya untuk menghadapi msalahnya sendiri.
 - d. Orang tua bisa mendukung dan mendampingi tapi tidak sampai mengambil alih permasalahan anak. Memupuk keberanian dengan mentaati peraturan sekolah.
- Dalam mencapai perkembangan kemandirian pribadi, anak merupakan periode perkembangan ke arah kemandirian. Untuk mencapai aspek

perkembangan tersebut, anak harus tugas-tugas perkembangannya.

- e. Membantu siswa mengembangkan rasa percaya dirinya.
- f. Mengembangkan sikap apresiatif siswa terhadap sekolah, bahwa sekolah tempat menuntut ilmu juga sebagai investasi masa depannya
- g. Melalui proses belajar mengajar atau bimbingan khusus guru dapat mengembangkan sifat, sikap, semangat, atau kebiasaan positif siswanya.

Jadi untuk membentuk sikap kemandirian anak sebaiknya orang tua harus memberi kebebasan pada anak dalam segala aktivitasnya dan memberikan tanggung jawab pada anak, agar anak dapat membuat keputusan sendiri.

Dalam mencapai perkembangan kemandirian pribadi, anak merupakan periode perkembangan ke arah kemandirian. Untuk mencapai aspek perkembangan anak harus menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Maka yang harus dilakukan antara lain:

- 1.) Membantu siswa mengembangkan sikap apresiatifnya terhadap postur tubuhnya atau kondisi dirinya (kekuatan dan kelemahannya)
- 2.) Menyediakan fasilitas bagi kesehatan anak dalam bidang olahraga, kesenian, atau ketrampilan-ketrampilan lainnya.
- 3.) Menciptakan suasana yang kondusif bagi perkembangan emosional anak secara matang (memelihara hubungan anatarpersonil terutama antara guru dan siswa yang sifatnya hangat, penuh pengertian dan penerimaan).
- 4.) Memberi informasi tentang cara menghadapi frustrasi atau stres yang baik dan sehat.
- 5.) Memberikan kesempatan kepada anak (pada saat proses belajar mengajar berlangsung) untuk mengajukan pertanyaan dan pendapatnya.
- 6.) Memberikan bimbingan pada anak

tentang cara-cara memecahkan masalah atau mengambil keputusan

- 7.) membantu anak mengembangkan rasa percaya dirinya.
- 8.) Mengembangkan sikap apresiasif anak bahwa sekolah tempat menuntut ilmu juga sebagai investasi masa depannya.
- 9.) Melalui proses belajar mengajar atau bimbingan khusus, guru mengembangkan sikap, semangat, atau kebiasaan positif siswa untuk belajar.

Jadi dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa untuk membentuk sikap kemandirian pada anak itu sebaiknya orang tua harus memberi kebebasan pada anak dalam segala aktifitasnya dan memberikan tanggung jawabnya itu kepada anak agar bisa membuat keputusan dengan sendiri.

7. Sikap Overprotektif orang tua terhadap Perkembangan kemandirian anak.

Overprotektif yaitu sikap dimana orang tua memberikan perhatian yang berlebihan kepada anak sehingga anak dalam melakukan aktivitas sering tergantung pada orang tua dan menjadikan anak itu kurang mandiri dalam segala hal. Sikap overprotektif sering kali ditunjukkan orang tua dalam memberikan kasih sayangnya agar anak tetap merasa nyaman bahwa mereka sedang diperhatikan.

Kemandirian mempunyai arti yaitu sikap yang memungkinkan seseorang untuk bertindak bebas, melakukan sesuatu atas dorongan sendiri dan kemampuan untuk mengatur diri sendiri sesuai dengan hak dan kewajibannya sehingga dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi tanpa meminta bantuan atau tergantung orang lain dan dapat bertanggung jawab terhadap segala keputusan yang telah diambil berbagai pertimbangan sebelumnya.

Untuk mandiri, seseorang membutuhkan kesempatan, dukungan, dan dorongan dari keluarga serta lingkungan sekitarnya untuk mencapai otonomi atas

dirinya sendiri. Pada saat ini peran orang tua respon dari longkungan saat diperlukan anak sebagai “penguat” untuk setiap perilaku yang telah dilakukanya. Sikap orang tua yang menunjukkan perhatian, peneimaan,cinta kasih, serta kedekatan emosional yang tulu dengan anak akan membangkitkan rasa percaya diri pada anak tersebut.

Anak akan merasa baha dirinya berharga di mat orang tuanya dan di kemudian hari anak tersebut akan lahir sebagai individu yang mampu memberikan hasil positif bagi orang tuanya sebagai mana orang tuanya meletakkan harapan terhadap dirinya. Lain halnya dengan orang tua yang memberikn perhatian pada anaknya, suka mengkritik, seting memarahi anak, namun kalau anak berbuat baik mereka tidak pernah memuji, tidak pernah merasa puas dengan hasil yang dicapai dengan anak atas menunjukkan dan merasa bahwa dirinya berharga dimata orang tuanya dan di kemudian hari anak tersebut akan tumbuh menjadi individu yang mampu memberikan hasil positif bagi orang tuanya sebagaimana orang tuanya meletakkan harapan pada dirinya.

Kesimpulan

Pada dasarnya sebagai orang tua berkewajiban untuk memberi kasih sayang dan perhatian pada anak-anaknya. Namun demikian kasih sayang dan perhatian yang diberikan pada anakny tidak boleh terlalu berlebihan, karena dapat menghambat perkembangan kemandirian. Overprotektif dari orang tua serta campur tangan yang berlebihan juga akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Jadi orang tua hendaknya memeberikan kasih sayang dan perhatian kepada anaknya secukupnya saja, dan tidak berlebihan agar perkembangan kemandirian anak dapat berkembang sebagaimana semestinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonama, *UU SIKDIKNAS 2003*, Jakarta : Sinar Grafika
- Anita Lie & Sarah Prasasti, 2005, *101 cara membina kemandirian dan tanggung jawab*, Jakarta : Gramedia
- Bimo Walgito, 2002, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta : Yayasan Penerbit Psikologi UGM
- _____. 2010, *Bimbingan dan Konseling*, Yogyakarta : ANDI
- Enung Fatimah, 2010, *Psikologi Perkembangan*, Bandung : Pustaka Setia
- Eti Nurhayati, 2011, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Hari Datt Sharma, 2007, *How To Shape Your Kids Beyyer*, Jakarta : Intisari Mediatama
- Moh Ali & Moh Asrori, 2004, *Psikologi Perkembangan Remsjs*, Jakarta : P.T Bumi Aksara
- Sudarwan Danim, 2010, *Perkembangan Peserta Didik*, Bandung : Alfabeta
- Syamsu Yusuf, 2011, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung : P.T. Remaja Rosdakarya
- V, Dwiyani, 2004, *11 Langkah Menjadi sahabat Anak*, Jakarta : P.T Alex Media Kaputindo
- <http://pgtk-darunnajah.blogspot.com/2012/06/factor-Pembentuk-kemandirian-anak.html#ixzz25QdpjXDI> diunduh pada tanggal 16 September 2012
- <http://storyofthedreamer.wordpress.com/2011/05/22/overprotektif-dalam-mendidik-anak-perlukah/> diunduh pada tanggal 16 September 2012